

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki potensi kekayaan alam yang luar biasa, keberagaman budaya yang tinggi, serta masyarakat yang dikenal dengan sikap ramah dan menjunjung nilai-nilai moral. Akan tetapi, realitas sosial saat ini mengindikasikan adanya degradasi atau kemunduran moral di tengah kehidupan masyarakat, terutama pada generasi muda. Dalam pandangan Shaffer, moralitas dipahami sebagai seperangkat aturan, norma, serta pranata sosial yang berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam membentuk perilaku yang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan degradasi sebagai suatu bentuk kemunduran atau penurunan. Berdasarkan kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral merupakan suatu kondisi menurunnya perilaku moral seseorang yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran diri dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat.<sup>1</sup>

Degradasi moral menjadi permasalahan serius karena menyimpang berbagai norma, seperti norma keagamaan, norma kesopanan, dan norma keramah-tamahan dengan menunjukkan perilaku seperti perkelahian,

---

<sup>1</sup> Nur Laylu Sofyana and Budi Haryanto, “Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023), hlm. 234.

kekerasan, penggunaan kata atau bahasa yang buruk, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, ujaran kebencian, menurunnya kepedulian, dan hilangnya respek atau rasa hormat terhadap orang lain.<sup>2</sup> Yang mengkhawatirkan adalah ketika perilaku menyimpang ini dianggap sebagai hal yang wajar dan kemudian dicontoh oleh orang lain. Kemerosotan moral tidak hanya terjadi pada kelompok tertentu, tetapi meluas ke semua kalangan khususnya pada generasi muda.

Kemunduran moral di kalangan generasi muda dapat menjadi sinyal awal disintegrasi suatu bangsa. Thomas Lickona mengemukakan sepuluh indikator yang menunjukkan menurunnya kualitas moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indikator tersebut antara lain, meningkatnya tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak dan remaja, lunturnya nilai kejujuran dalam interaksi sosial, menguatnya fanatisme terhadap kelompok tertentu, serta merosotnya sikap saling menghormati antar individu. Selain itu, panduan moral yang seharusnya menjadi pijakan hidup mulai diabaikan, gaya berbahasa cenderung tidak sopan, dan perilaku yang membahayakan diri sendiri semakin marak. Rendahnya kesadaran akan tanggung jawab sosial maupun pribadi, menurunnya semangat kerja, serta merebaknya prasangka negatif terhadap sesama menjadi bagian dari gejala lain yang mengiringi.<sup>3</sup> Berbagai fenomena tersebut kian tampak dalam kehidupan

---

<sup>2</sup> Ruslan, Elly Rosma, and Aini Nurul, “Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di SD Negeri Lampeuneurut”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah* 1, no. 1 (2016). Hlm. 69.

<sup>3</sup> Sutrimo Purnomo, “Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa Dan Realita” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014).

sosial masyarakat Indonesia dan menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat seiring berjalannya waktu. Salah satu persoalan moral yang kian menjadi sorotan belakangan ini adalah semakin merosotnya sikap saling menghormati, khususnya di kalangan generasi muda. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan respek sebagai bentuk penghormatan. Widodo menjelaskan bahwa respek memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika relasi antar individu. Sikap ini tercermin dalam bentuk perhatian, penghargaan, penilaian positif, serta rasa suka terhadap orang lain sebagai sesama manusia.<sup>4</sup> Sementara itu, menurut Thomas Lickona, respek mencerminkan sikap menghormati diri sendiri, mengakui hak serta martabat orang lain, dan menjaga lingkungan sekitar. Ketika seseorang memiliki perilaku hormat, maka ia akan ter dorong untuk menjaga diri dari tindakan yang dapat merugikan hal-hal yang patut dihargai.<sup>5</sup>

Perilaku respek sejatinya mencakup penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, di kalangan anak muda khususnya mahasiswa mulai tampak penurunan perilaku respek, termasuk pada diri sendiri, seperti kurang menjaga penampilan yang pantas, abai terhadap kesehatan fisik dan mental, serta tidak disiplin dalam menjalankan kewajiban akademik. Penurunan perilaku respek juga terlihat dalam interaksi sosial, seperti kurangnya sikap hormat kepada dosen, minimnya andap asor, serta adanya perilaku senioritas, dan

---

<sup>4</sup> Hendro Widodo, “Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21, no. 1, (2018), hlm. 112.

<sup>5</sup> Rahmatul Husni and Efrita Norman, “Deliberalisasi Pendidikan Karakter ‘Respect And Responsibility Thomas Lickona”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no. 2, (2015), hlm. 259

pengabaian teman saat berdiskusi. Di sisi lain, respek terhadap lingkungan juga mulai terabaikan. Masih ditemukan mahasiswa yang membuang sampah sembarangan, merokok di area kampus, mencoret fasilitas umum, dan tidak terlibat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menjadi isu yang tidak bisa diabaikan, karena perilaku respek berperan besar dalam pembentukan karakter mahasiswa yang bermoral dan memiliki rasa tanggung jawab.

Beberapa berita mengungkapkan adanya kasus perundungan dan kekerasan yang terjadi di lingkungan kampus dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023 sebuah kasus perundungan terjadi di salah satu kampus di Depok. Dikutip dari *Detiknews*, seorang mahasiswa berkebutuhan khusus menjadi korban perlakuan tidak menyenangkan. Salah satu saksi menyebutkan bahwa mahasiswa berkebutuhan khusus tersebut kerap menjadi bulan-bulanan yang dilakukan oleh teman sekelasnya.<sup>6</sup> Kasus serupa juga terjadi pada tahun 2022 di kota yang sama. Mengutip dari *Tribunnews.com*, seorang mahasiswa menjadi korban pelecehan dan kekerasan oleh teman sekelasnya. Kejadian berawal dari pertemuan yang direncanakan untuk urusan perkuliahan, namun berujung pada tindak kekerasan. Korban mengaku dirinya diikat, disiram air, bahkan dipaksa meminum air kencing oleh pelaku.<sup>7</sup> Selain itu, mahasiswa di lingkungan

---

<sup>6</sup> <https://news.detik.com/berita/d-3562539/mahasiswa-berkebutuhan-khusus-dan-pelaku-bully-teman-sekelas> (diakses pada 8 Agustus 2023)

<sup>7</sup> <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/12/13/dugaan-pelecehan-berujung-bullying-di-gunadarma-depok-pelaku-diikat-hingga-diberi-minum-air-kencing> (diakses pada 8 Agustus 2023)

Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Surabaya secara umum juga menghadapi berbagai bentuk tindakan perundungan. Jenis perundungan yang paling dominan meliputi kekerasan verbal, penggunaan isyarat yang merendahkan, serta tindakan pengucilan sosial.<sup>8</sup> Dari beberapa kejadian tersebut mencerminkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki sikap respek. Perilaku-perilaku tersebut jelas tidak sesuai dengan etika akademik dan moral seorang mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan khususnya pada jenjang perguruan tinggi, respek merupakan nilai penting yang wajib dimiliki oleh setiap mahasiswa, terlebih lagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam yang diharapkan menjadi teladan dalam membina dan membimbing individu lainnya. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam memiliki peran yang erat kaitannya dengan pelayanan terhadap sesama. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam sebagai calon konselor profesional, dituntut untuk menginternalisasi sikap hormat terhadap diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sekitar. Willis mengemukakan bahwa konselor yang ideal adalah pribadi yang memiliki integritas spiritual, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan, dan memiliki kasih sayang terhadap sesama manusia. Seorang konselor juga dituntut untuk mampu menjalin komunikasi yang efektif, menjadi pendengar yang empatik, dan memiliki pemahaman mendalam mengenai aspek kemanusiaan serta konteks sosial

---

<sup>8</sup> Dyah Desti Hapsari and Budi Purwoko, "Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni (FBS) Di Universitas Negeri Surabaya," *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* 6, no. 3 (2016): 1–9.

budaya. Di samping itu, penting bagi konselor untuk menunjukkan kesabaran, keluwesan, ketenangan, serta menguasai keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam praktik konseling, termasuk kepekaan intuitif dan pemahaman atas etika profesi. Karakter penting lainnya mencakup sikap hormat kepada orang lain, kejujuran, ketulusan, tidak bersikap menghakimi, memiliki empati dan daya penerimaan, bersikap hangat serta ramah. Konselor juga perlu berperan sebagai fasilitator dan sumber motivasi bagi klien, memiliki kestabilan emosi, ketajaman berpikir, ketangkasan, serta kompetensi yang memadai. Selain itu, objektivitas, rasionalitas, kemampuan berpikir logis, ketepatan, konsistensi, dan rasa tanggung jawab merupakan atribut penting dalam menunjang profesionalisme konselor.<sup>9</sup>

Fenomena menurunnya perilaku respek di kalangan mahasiswa tidak hanya terlihat dari pola interaksi sehari-hari, tetapi juga dapat ditelusuri melalui pengalaman langsung yang dialami oleh salah satu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, berinisial M, menyampaikan bahwa sikap respek dan saling menghargai di kalangan mahasiswa mulai memudar. M menceritakan pengalamannya saat mengikuti perkuliahan susulan dengan adik tingkat, M merasa tidak diakui dalam kelompok tugas, merasa diabaikan, pendapatnya tidak didengar, dan kontribusinya tidak dianggap, bahkan ketua kelompok sempat mengajukan permintaan kepada dosen untuk mengganti anggota kelompok. Selain itu, M juga beberapa kali

---

<sup>9</sup> Dody Riswanto, Andi Mappiare-AT, and M Irtadji, “Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian)”, *Jurnal Pendidikan*, 1, no. 11, (2016), hlm. 2114

menjadi korban *bullying* melalui grup WhatsApp. Berdasarkan pengalaman yang dialami M, dapat disimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menunjukkan perilaku respek yang baik. Tingkat respek di antara mahasiswa pun sangat beragam, tergantung pada kesadaran individu dalam menerapkan nilai-nilai respek dan etika dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Kurangnya data empiris mengenai tingkat perilaku respek mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendorong peneliti untuk melakukan kajian ini. Tujuan utama riset ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku respek mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku respek antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Sebelumnya, Rizqi Shohihah pernah meneliti sikap respek pada siswa SMP dan menemukan bahwa, secara umum, tingkat respek siswa SMP berada pada kategori tinggi, dengan skor siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan; siswa perempuan kerap dinilai lebih bijaksana, lembut, dan penyayang.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Rizqi Shohihah, (Skripsi), “ Sikap Respect Siswa SMP Di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung (Penelitian Survei)”, *UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*, (2020).

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif melalui penerapan metode survei sebagai teknik pengumpulan data utama. Kerlinger mendefinisikan survei sebagai metode yang bertujuan untuk memahami suatu gejala dalam kelompok populasi tertentu, baik dalam skala besar maupun kecil, dengan menggunakan sampel sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan.<sup>11</sup>

Dalam studi ini, populasi yang dijadikan fokus pengamatan adalah seluruh mahasiswa semester 6 Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Populasi tersebut dipilih karena mahasiswa pada semester 6 dianggap telah memiliki cukup pengalaman dalam perkuliahan, baik secara akademik maupun interaksi sosial yang cukup untuk mencerminkan perilaku respek dalam konteks kehidupan perkuliahan. Sampel ditentukan berdasarkan perhitungan statistik yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden.

Adapun temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengevaluasi serta mengembangkan program bimbingan di lingkungan kampus. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa akan pentingnya menerapkan perilaku respek, baik dalam interaksi akademik maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Imam Santoso and Harries Madiistriyanto, "Metodologi Penelitian Kuantitatif", Indigo Media, (2021), (Online) (diakses pada 9 Agustus 2023)

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti menetapkan batasan ruang lingkup penelitian agar fokus kajian tetap terjaga dan selaras dengan tujuan yang hendak dicapai, serta dapat dilaksanakan secara sistematis, efektif, dan efisien. Adapun batasan penelitian ini terletak pada upaya peneliti untuk menggambarkan perilaku respek mahasiswa, dengan meninjau tingkat tinggi rendahnya respek berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, melalui penggunaan angket sebagai instrumen pengumpulan data.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku respek mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Adakah perbedaan perilaku respek antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah ditetapkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan perilaku respek mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Mengidentifikasi adakah perbedaan perilaku respek antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi berbagai kalangan. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan wawasan kelimuan, khususnya dalam kajian perilaku respek mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.
  - b. Menjadi rujukan yang relevan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan informasi faktual berdasarkan data lapangan mengenai perilaku respek mahasiswa, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi.
  - b. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya perilaku respek di kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.
  - c. Dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik seputar perilaku respek atau isu-isu lain yang relevan.

## F. Definisi Operasional

### 1. Respek

Respek merupakan sikap yang mencerminkan penghargaan, perhatian, penilaian positif, serta penerimaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar yang mendukung satu sama lain. Perilaku respek yang dimaksud meliputi perilaku yang mencerminkan nilai rendah hati, jujur, cinta kasih, toleransi, dan kesederhanaan. Respek dibagi menjadi tiga kategori, antara lain respek terhadap diri sendiri yang mencakup sikap menghargai kemampuan diri, potensi, dan integritas pribadi. Respek terhadap orang lain yang dimaksud yaitu perilaku menghormati dan memperlakukan sesama secara adil dan penuh empati, termasuk seluruh warga yang berada di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sedangkan respek terhadap lingkungan yang mencakup kepedulian terhadap makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan, serta benda lain yang ada di sekitar kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, sebagai bagian dari ekosistem yang harus dijaga, dilindungi, dan dihargai.

### 2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang tengah berada pada tahap pendidikan tinggi di berbagai lembaga seperti universitas, institut, akademi, maupun politeknik. Pada umumnya, mereka berada dalam kelompok usia 18 hingga 25 tahun, yang secara psikologis digolongkan sebagai masa dewasa awal. Dalam konteks peran sosial, mahasiswa

tidak hanya berfungsi sebagai peserta didik, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam mendorong transformasi sosial menuju kehidupan masyarakat yang lebih positif dan konstruktif.